

**Gaya Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anaknya
(Studi Deskriptif Gaya Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap
Anak Dengan Perilaku Menyimpang Di SMP Negeri 7 Yogyakarta)**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan guna memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana (Strata 1) pada
program studi ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta**



Nama : Rahmat Septiadi Prasetyo

NIM : 20130530370

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhamamdiyah Yogyakarta
Tahun 2018**

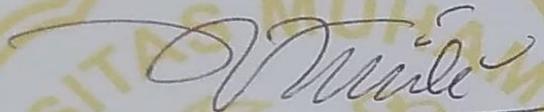
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah Dipertahankan dan Disahkan di depan Dewan Penguji Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 25 April 2018
Tempat : R. Rapat IK
Nilai :

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua



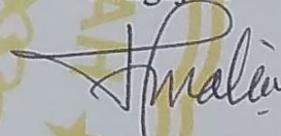
Dr. Suciati, S.Sos., M.Si.

Penguji I



Sovia Sitta Sari, S.IP., M.Si.

Penguji II



Ayu Amalia, S.Sos., M.Si.

Skripsi ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Ilmu Komunikasi

Tanggal, 25 April 2018

Mengesahkan,



Haryadi Arief Nur Rasvid, S.IP., M.Sc

NIP.19701122199702163051

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Studi ini menganalisis mengenai Gaya Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan anaknya yang berperilaku menyimpang di sekolah SMP Negeri 7 Yogyakarta. Adapun yang melatar belakangi penelitian ini berdasarkan pada karakteristik anak yang melakukan perilaku menyimpang di sekolah. Tidak hanya guru yang penting, akan tetapi komunikasi orang tua kepada anaknya sangatlah penting dalam memberikan motivasi dan membangun kepribadian yang lebih baik.

Metodologi yang digunakan dalam studi ini bersifat deskriptif kualitatif yang mengandalkan sumber dari wawancara mendalam pada setiap keluarga yang menjadi informan. Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling* yakni pemilihan informan menggunakan pertimbangan tertentu, Isi dari studi ini berupa uraian data dan analisis penulis berdasarkan data-data yang diperoleh.

Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi keluarga yang peneliti temukan yaitu dua gaya asertif, dan satu gaya agresif, Hal tersebut dapat terlihat dari ciri-ciri yang ditemukan peneliti dalam ketiga pasangan informan. Akan tetapi orang tua yang sudah bersifat asertif dengan anaknya, sifat anak terkadang masing melakukan perilaku menyimpang, peneliti menemukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi menyimpang kembali, seperti faktor pergaulan, faktor lingkungan, faktor media sosial, profesi orang tua, faktor usia, karena di usia anak yang masih berubah-ubah dapat membuat anak ingin mencobanya melakukan perilaku yang menyimpang.

Kata kunci : Gaya Asertif, Gaya Agresif, Perilaku Menyimpang, Gaya Komunikasi, Komunikasi Interpersonal.

ABSTRACT

This study analyzes the Interpersonal Communication Style of Parents with their deviant behaved children in SMP Negeri 7 Yogyakarta. As for the background of this research is based on the characteristics of children who do deviant behavior in school. Not only are teachers of war important, but parent communication to their children is very important in providing motivation and build a better personality.

The methodology used in this study is descriptive qualitative that relies on the source of in-depth interviews on each family who becomes informants. Technique of taking informant by using purposive sampling that informant selection using certain consideration, The contents of this study in the form of data description and author analysis based on the data obtained.

The conclusions of this study indicate that the family communication style that the researchers found are two assertive styles, and one aggressive style, It can be seen from the characteristics found by researchers in the three pair of informants. However, parents who are already assertive with their children, the nature of the child sometimes do deviant behavior, the researchers found several factors that can affect the child's behavior become distorted, such as social factors, environmental factors, social media factors, the profession of parents,

because at the age of children who are still changing can make a child want to try to do deviant behavior.

Keywords: Assertive Style, Aggressive Style, Deviant Behavior, Communication Style, Interpersonal Communication

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini komunikasi sangatlah penting dan selalu digunakan setiap orang untuk berinteraksi saat melakukan aktifitas sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri lagi komunikasi sudah menyatu dalam kehidupan setiap orang. Menurut Rudolph F. Verderber dalam Mulyana (2012:5) mengatakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi, pertama yaitu fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan dan yang kedua untuk pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan di pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak dan bagaimana belajar untuk menghadapi tes.

Dalam proses menjadi dewasa, kita menerima pesan dari orang-orang di sekitar kita mengenai siapa diri kita dan harus menjadi apa kita. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berlangsung pada usia 12 sampai 19 tahun. Menurut Hurlock.1990:184 masa remaja terdiri dari masa remaja awal (12-14 tahun) masa remaja pertengahan (15-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-19). setiap masa

perkembangan remaja akan mengalami perubahan baik biologis psikologis maupun sosial seperti: pada masa remaja awal kecenderungan emosinya yang meledak-ledak, mudah marah dan cepat tersinggung, sedangkan pada masa remaja akhir mereka cenderung lebih bisa mengendalikan emosi dan perilaku mereka.

Fenomena yang sering terjadi khususnya di Yogyakarta. Perilaku remaja terkadang membuat masyarakat risau seperti tawuran antar pelajar, arogan saat berkendara di jalan raya dan pada tahun 2016 muncul adanya klithi yang mereshkan masyarakat, pelaku tidak segan memperlakukan korbannya dengan kejam sampai terbunuh dengan benda tumpul dan senjata tajam. Pelaku sendiri merupakan sekelompok pelajar yang hanya ingin di segani, tetapi tidak memikirkan akibat yang telah mereka lakukan. Mereka beraksi pada malam hari di mana semua beristirahat, aksi mereka tidak pandang bulu siapapun dijadikan sasarannya. Pada masa puber (12-14 tahun), atau disebut “fase negatif”. Sebutan itu ini menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap kehidupan adalah “anti” yaitu menolak beberapa karakteristik sosial yang berkembang dengan sangat lambat pada masa kanak-kanak, Orang dewasa juga perlu memahami sikap perilaku anak puber yang kadang menarik diri, emosional dan berperilaku negatif, serta membantunya agar anak dapat menerima peran dalam kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya. Perilaku pada remaja terjadi sebagai aksi protes mereka akibat kurangnya perhatian dari orang

tu dan gaya komunikasi interpersonal yang ditetapkan dalam keluarga.

Orang tua yang selalu menanamkan kepercayaan bahwa mereka berguna dimanapun mereka berada akan mendorong keberhasilan anak untuk mengambil keputusan yang benar serta dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Sedangkan orang tua yang cenderung otoriter membuat anak terkekang berbeda dengan orang tua yang memiliki gaya demokratis menjadikan anak bebas berekspresi. Pada dasarnya keluarga itu suatu sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal. Komunikasi *interpersonal* dalam keluarga sangat penting, dengan adanya komunikasi *interpersonal* maka akan tercipta hubungan yang harmonis, dapat mengetahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Tujuan dari komunikasi *interpersonal* dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan perilaku. Oleh karena itu dengan melakukan komunikasi *interpersonal* yang baik diharapkan perkembangan pemahaman moral akan berjalan baik pada seorang remaja. (Widjaya, 2000). Dengan melakukan komunikasi *interpersonal* dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi *interpersonal* diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi *interpersonal* dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya (Cangara, 2006).

Gaya komunikasi orang tua terhadap remaja yang kurang baik justru dapat mengakibatkan kenakalan remaja, meskipun demikian gaya komunikasi orang tua terhadap anak juga dapat dilakukan untuk mengatasi

kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak remaja dalam lingkungan pergaulan, sebab kepribadian seorang remaja masih labil sehingga perlu pengawasan dan perhatian keluarga. (Fajar Nugroho,2017) .

Sebaiknya orang tua dalam melakukan tindakan mendisiplinkan atau berelasi dengan anak harus dilandasi kasih sayang. Dalam hal ini orang tua lebih baik bersikap demokratis dan memberikan ruang kepada anak, artinya apa yang dilakukan anak tetap dibawah pengawasan orang tua, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya. Orang tua yang tidak bisa menerima apa yang dirasakan dan diutarakan anak akan membuat remaja memiliki rasa takut untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi dan takut berbagi pengalaman kepada orang tuanya. Akibatnya remaja cenderung mencari jalan pintas untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya (Suryawandari,2006).

SMP Negeri 7 Yogyakarta memiliki catatan permasalahan seperti sekolah pada umumnya. Akan tetapi permasalahan yang ada di SMP N 7 Yogyakarta membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Peneliti juga mempunyai beberapa pertimbangan terhadap objek penelitian. Peneliti juga sudah melakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum mulai menulis, seperti mengamati sekolah-sekolah yang ada di kota Yogyakarta dan akhirnya peneliti menetapkan untuk mengangkat SMP Negeri 7 Yogyakarta sebagai objek penelitian. peneliti tertarik meneliti Siswa-siswi SMP Negeri 7 Yogyakarta

dikarenakan, siswa-siswi SMPN tersebut mempunyai peningkatan perilaku menyimpang dari tahun ketahun, untuk menguatkan penelitian di SMP Negeri 7 Yogyakarta penulis juga mengambil sample data dari sekolah yang sudah di amati terlebih dahulu, yaitu SMK 1 Piri Yogyakarta catatan permasalahan yang sama dengan Subjek yang di teliti. Di SMK 1 Piri Yogyakarta mempunyai masalah yang sampai tersorot oleh media elektronik, salah satu contohnya yaitu unjuk rasa siswa yang berakhir rusuh , para siswa baku hantam bermula saat puluhan siswa berdesak-desakan ingin memasuki ruangan di sekolah , bertujuan menemui kepala sekolah. Aksi dorong-dorongan terjadi sehingga membuat pintu yang terbuat dari kaca pecah. Dan alhasil siswa terlibat adu mulut yang berujung kepada keributan (Sumber dari DetikNews.com diakses pada jam 19.00 WIB Tanggal 28 Desember 2017)

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut Bagaimana Gaya Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dengan Perilaku Menyimpang ?

Kerangka Teori

1. Gaya Komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi komunikasi yang efektif, dimana kedua belah pihak, komunikator dan komunikan terjadi adanya *feedback*. Gaya komunikasi adalah suatu khas yang dimiliki setiap orang dan setiap gaya komunikasi antara satu orang

dengan orang yang lainnya berbeda. Perbedaan gaya komunikasi dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam komunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan pada saat berkomunikasi (Wibowo, 2011:4).

Gaya komunikasi seseorang dapat dilihat pada saat berkomunikasi verbal maupun nonverbal. Gaya komunikasi setiap orang berbeda-beda, namun terkadang mempunyai kesamaan. Ada beberapa pendapat mengenai gaya komunikasi, proses komunikasi terbagi menjadi dua yaitu :

- a. Proses Komunikasi Secara Primer
Proses komunikasi secara primer yaitu suatu proses penyampaian pemikiran perasaan seseorang kepada orang lain yang menggambarkan lambang atau simbol sebagai media
- b. Proses Komunikasi Secara Sekunder
Proses komunikasi secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat sebagai sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Ilaihi Wahyu 2010:123)

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi tidak pernah lepas dari kehidupan kita sehari-hari, setiap orang berkomunikasi untuk melakukan kegiatan dan aktifitasnya. Mulai dari komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi sampai dengan komunikasi massa.

Masing-masing konteks memiliki karakteristik unik yang semua menghendaki adanya efektivitas dalam proses. Suciati (2015:1).

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Trenholm dan Jensen (dalam Suranto, 2011:3) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Dari pemahaman diatas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian, dapat dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik langsung maupun tidak langsung. Suranto (2011:5).

3. Gaya Komunikasi Orang Tua

Dengan anak

Suatu Proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi interpersonal orang tua yang digunakan atau diterapkan dikeluarga. Banyak kasus yang terjadi dalam keluarga yang berakibat remaja akan melarikan diri dari keluarga, sedangkan orang tua yang menjalin hubungan harmonis menjadikan remaja memiliki pertumbuhan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku remaja. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian dan keluarga dengan keadaan ekonomi kurang mempengaruhi perilaku anak.

Orang tua merupakan kualitas komunikasi antar pribadi atau interpersonal *relationships* dalam kehidupan sehari-hari, sebuah keluarga adalah sebuah kelompok yang memiliki hubungan yang akrab serta mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan (Budyatma,dkk 2011:169)

Ketika anak bersosialisasi dalam lingkungan sosial, hal itu sangat dipengaruhi oleh komunikasi orang tua yang biasanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang mempunyai komunikasi yang baik dengan anaknya, maka dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga serta pertengkaran yang sering kali terjadi dalam suatu keluarga akan menghambat proses komunikasi dalam keluarga tersebut. Keutuhan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap perilaku anak, Dalam keluarga komunikasi sangatlah penting dan kedekatan orang tua

dengan anaknya juga sangat berpengaruh untuk perkembangan anak.

Gaya komunikasi ini bisa dilihat secara verbal (kata-kata) maupun non verbal (gesture, ekspresi wajah, paralinguistic, dan sebagainya). Ada keunikan dari gaya komunikasi yang diperankan orang tua dari keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Secara fisik, gaya komunikasi merupakan suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang. Perbedaan yang bisa dilihat dalam gaya komunikasi dari masing-masing orang antara lain pada model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi serta tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi. Wibowo dalam Suciati (2015:111)

Dalam lingkungan keluarga kedekatan komunikasi sangatlah penting menunjang dalam menciptakan suatu hubungan antara anak dan orang tua. Orang tua dengan penuh perhatian dan pemuasan keinginan tidak terlepas pula pengaruh faktor-faktor sosial seperti pengasuh interpersonal dan nilai-nilai kontrol. Gamble dalam Suciati (2015:111) mengemukakan tiga jenis gaya komunikasi yang digunakan para orang tua kepada anaknya yaitu gaya asertif, non asertif dan agresif.

a. Gaya Asertif

Gaya ini memiliki ciri mampu mengekspresikan perasaan dan harga diri berdasarkan pikiran yang etis. Pikiran yang etis adalah pikiran yang menghargai dan menganggap bahwa melanggar hak asasi orang lain adalah tidak benar sehingga dalam

mengekspresikan diri dengan memberi perhatian martabat dan rasa hormat. Onong Uchjana mengatakan bahwa gaya yang banyak dikembangkan dalam hubungan komunikasi interpersonal bersifat memberi (menyatakan hubungan, perasaan, dan pikiran secara langsung, jujur dan dalam kesempatan yang tepat), serta sekaligus dapat menerima mendengarkan secara aktif apa yang menjadi kebutuhan, pikiran dan perasaan orang lain. Gaya komunikasi ini positif bagi perkembangan komunikasi orang tua dan anak, gaya komunikasi ini bersifat tegas, baik tegas terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

b. Gaya Non Asertif

Gaya komunikasi ini lebih menunjukkan perasaan takut dan bimbang, perilaku yang mengingkari diri. Gaya komunikasi ini tidak efektif karena dapat memberikan keuntungan kepada orang lain (Gamble,2005:286). Perilaku yang tidak memadai dan mengeyampingkan dirinya sendiri serta menganggap bahwa gaya komunikasi ini sama dengan gaya komunikasi yang membiarkan orang lain mengendalikan atau mengantur dirinya. Banyak yang tidak tegas baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain. Menurut (Effendy,1981:348) gaya komunikasi seseorang tergantung pada keadaan komunikasinya yang berasal dari pola sikap, yaitu ada pendapat yang sama mengenai gaya komunikasi.

c. Gaya Agresif

Gaya yang menyatakan perasaan dan harga diri, berjuang untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan cara yang tidak adil atau berbuat curang (Gamble,2005:286), gaya komunikasi ini berusaha mendominasi dalam interaksi, baik secara verbal maupun nonverbal, gaya ini sangat tidak efektif karena ada pemaksaan hak pada orang lain (Effendy,1989:348). Perilaku dari gaya ini bersifat *self-centered* (hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan, dan perasaan sendiri), mengabaikan hak orang lain.

Orang-orang dengan gaya ini berasumsi bahwa dirinya yang paling benar, sehingga perilaku ini cenderung berisi permusuhan dan kesombongan (Nurtanio,2009:53). Pribadi yang agresif bisa menikmati kesendirian dengan orang lain. Orang dengan gaya ini dapat memperjuangkan cita-cita hidup dan merealisasikan apa yang ingin ia kerjakan. Ia mengetahui apa yang mesti ia kerjakan dan mengatur dirinya serta orang lain dan mampu menentukan prioritas.

4. Perilaku Menyimpang Anak

Perilaku menyimpang remaja menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas perilaku menyimpang berusia dibawah 21 tahun. Menurut Kartono (2014: 7), angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15 sampai 19 tahun. Kenakalan siswa remaja yang dilakukan oleh anak remaja atau

siswa pada umumnya merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras orang tua anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat. Menurut Musbikin (2013: 14-17), bentuk-bentuk penyimpangan yang sering dilakukan oleh para siswa diantaranya yaitu membolos, mengobrol pada jampelajaran, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, merokok, tidak mengerjakan PR sekoah, tidak memakai ikat pinggang atau kaos kaki, sering datang terlambat, menyontek, dan berpacaran.

Menurut Kartono (2010:6) Penyimpangan Perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekpresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu

bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena bisa berbentuk aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan dan kesamaan serta perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya serta memamparkan situasi dan peristiwa yang terjadi.

2. Lokasi Penelitian

Didalam tulisan ini, penulis lebih membahas gaya komunikasi orang tua pada anaknya yang berperilaku anti sosial di SMP Negeri 7 Yogyakarta. Hal ini dikarenakan penulis melihat fenomena bahwa tingkat perilaku anti sosial remaja di SMP Negeri 7 Yogyakarta ada peningkatan dari tahun ke tahun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dari sumber primer yaitu orang tua dari siswa yang berperilaku anti sosial, dan peneliti terjun langsung dan menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan data dan analisa data langsung. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka melalui penerapan metode kualitatif yang berisikan kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di lapangan.

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Esterberg dalam Sugiyono (2011:232) mendefinisikan interview sebagai berikut: *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint*

construction of meaning about a particular topic”.

4. Teknik Pengumpulan Informan

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber informasi adalah informan (subjek) yang kompeten, mempunyai relevansi dengan setting sosial yang diteliti. Sedangkan tempat yang menjadi elemen dari situasi sosial adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian, dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti tidak direkomendasikan untuk membatasi subjek penelitian dengan menentukan besaran ukuran subjek penelitian menggunakan perhitungan statistik.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pengantar penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Data-data yang didapat melalui hasil wawancara, observasi, dan sebagainya.

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (1999:15-21) yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen :

a. Reduksi data

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga

kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles and Huberman, 1992:16)

b. Penyajian data

Merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis, “penyajian” dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data merupakan suatu usaha menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi dan disajikan kedalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami (Miles and Huberman, 1992:17)

c. Penarikan kesimpulan

Tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi ke dalam laporan dengan membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah kepada pemecahan suatu masalah dan tujuan yang di capai.

6. Validitas Data

Dalam penelitian ini validitas data menggunakan triangulasi. Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan meliputi pengukuran validitas atau member check yaitu pemeriksaan keabsahan data. Caranya yaitu data yang sudah dikumpulkan dianalisis dan dibuat laporan informasi yang telah diberikan atau penghalusan data oleh subyek atau informan. Jika kurang sesuai diadakan perbaikan ataupun respon dapat memberikan penjelasan dan informasi yang telah diperoleh serta memanfaatkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan terhadap data (Moleong,1994:178). Sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih banyak kekurangan maka data yang diperoleh bukan hanya dari satu sumber saja tetapi dapat diperoleh dari sumber-sumber lain yang terlibat secara langsung dengan subjek penelitian. Triangulasi dengan menggunakan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong,1994:178).

HASIL PENELITIAN

Dari ketiga keluarga peneliti dapat menganalisis bahwa ada dua keluarga cenderung memiliki sifat yang sama yaitu sifat asertif dan satu keluarga bersifat agresif dalam membangun hubungan dengan anaknya.

Gaya Asertif

Gaya Asertif ini merupakan sikap yang mampu mengekspresikan perasaan dan harga diri berdasarkan pikiran yang etis. Pikiran yang dapat menghargai dan menganggap bahwa melanggar hak asasi orang lain tidak, serta membangun lebih dekat hubungan interpersonal yang lebih dekat dengan memberi perhatian martabat dan rasa hormat (Gamble dalam Suciati,2015:111). Sementara yang menampilkan

keberanian dengan jujur dan terbuka terhadap orang atau individu yang lain serta mempertahankan hak-hak pribadi dan menolak hal-hal yang tidak masuk akal juga termasuk kedalam bagian dari gaya asertif (Anindyati, dkk, 2004:51). Eugene C. Walker dalam Budiyono (2012:3) menguatkan bahwa perilaku asertif sebagai ungkapan emosi yang tepat terhadap orang lain. Berdasarkan pendapat di atas tersebut, seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mampu mengungkapkan pemikiran dengan tidak menyakiti orang lain atau dengan kata lain tidak egois.

Terkait dengan pengidentifikasi terhadap pasangan informan pertama dan kedua yang berperilaku asertif terhadap anaknya. Peneliti mengidentifikasi informan dari pertanyaan-pertanyaan yang menegaskan bahwa keluarga pertama, yakni Bapak Yt dan anaknya Gz menunjukkan sikap asertif dalam hal ketika berkomunikasi ia selalu berusaha untuk menjaga hubungan baik dan menyesuaikan perkataan yang tidak menyinggung perasaan anaknya. Serta berbicara tegas dalam mengambil suatu keputusan. Ketika anaknya mempunyai masalah di sekolah.

Berdasarkan pembahasan gaya asertif pada kedua keluarga informan yakni informan pertama dan informan kedua terlihat bahwa gaya komunikasi pada informan pertama Bapak Yt dan informan kedua Ibu As berperilaku asertif terhadap anaknya. Namun hal yang demikian tidak berpengaruh pada perilaku anak informan, menurut konsep perilaku yang di utarakan oleh Banduran bahwa terlihat ada perilaku sosial-kognitif tentang

pembelajaran yang melalui peniruan. Hal ini disebutkan oleh Banduran dalam Laila (2015:5) berdasarkan pada asumsi pertama bahwa "Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh"

Gaya Agresif

gaya komunikasi ini berusaha mendominasi dalam interaksi, baik secara verbal maupun nonverbal, gaya ini sangat tidak efektif karena ada pemaksaan hak pada orang lain (Effendy,1989:348). Perilaku dari gaya ini bersifat *self-centered* (hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan, dan perasaan sendiri), mengabaikan dan pemaksaan pada hak orang lain.

Unsur-unsur pemaksaan pada hak orang lain akan nampak mendominasi dan mengutamakan hak dan kepentingan diri sendiri ketika saling berinteraksi. Hal ini dinyatakan Nurtanio (2009:53) bahwa gaya agresif yaitu gaya komunikasi yang hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan dan perasaan sendiri sehingga mengabaikan hak orang lain.

Peneliti mengidentifikasi bahwa Bapak Tk menunjukkan sikap agresif yang otoriter serta ingin mendominasi tanpa memperdulikan perasaan anaknya. Selanjutnya Bapak Tk mudah marah tanpa memikirkan perasaan orang lain, selalu mendominasi dimana seseorang yang memaksakan agar pendapatnya diterima oleh orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Rogacion (1998:110) sikap agresif negatif yakni impulsif yaitu sifat yang mudah marah tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Dalam hal ini Bapak Tk dengan sikap yang berperilaku tidak peduli atau cuek namun tetap tegas dalam cara ia berkomunikasi dengan anaknya Gh, sikap tegas tersebut cenderung membenarkan gaya agresif Bapak Gh karena terdapat pemaksaan hak kepentingan sebagai orang tua dalam menasehati atau mendidik anaknya. Menurut Steinberg (dalam Santrock, 2002:42) mengemukakan bahwa masa remaja awal adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak.

Sedangkan Gh sebagai anak dari Bapak Tk mengatakan hal yang sama seperti diatas bahwa Bapak Tk memang cenderung tegas dan bila marah mengambil sikap tidak peduli dengan perasaan anaknya. Jika Bapak Tk sedang marah terhadap perilaku Gh yang tidak ia sukai. Gh mengatakan bahwa Bapak Tk tidak pernah memikirkan perasaan anaknya dan selalu memaksakan kehendaknya agar orang lain menurutinya. Terkadang orang tuanya membentak dengan perkataan kasar, mengancam untuk memberhentikan fasilitas yang telah diberikan dan tidak diperbolehkan bermain dengan teman-temannya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Anak

1) Faktor Keluarga

Kartono (2003:58) Pola kriminal ayah, ibu, atau salah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya.

2) Faktor Sekolah

Mulyono (1993:29) Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang

masih duduk dibangu SMP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama 7 jam disekolah setiap hari,

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4) Kelompok Bermain

Dhuri, dkk. (2003:137) Lingkungan tempat tinggal dan kelompok bermain merupakan dua media sosialisasi yang sangat berkaitan, karena seorang individu akan memiliki kelompok bermain atau pergaulan dalam lingkungan tempat tinggal tersebut.

5) Media Masa

Media masa dapat juga disebut sebagai sosialisasi yang dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang individu. Pesan-pesan yang disampaikan lewat media masa seperti televisi mampu mempengaruhi kepribadian bagi orang yang melihatnya.

A. Kesimpulan

Pada bab ini peneliti menyimpulkan hasil dari pembahasan dan analisis sebagai berikut: bahwa gaya komunikasi keluarga yang peneliti temukan yaitu dua gaya asertif, dan satu gaya agresif, Hal tersebut dapat terlihat dari ciri-ciri yang ditemukan peneliti dalam ketiga pasangan informan.

Pada informan keluarga pertama yaitu Bapak Yt dan anaknya Gz, terlihat memakai gaya

komunikasi asertif. Terdapat pada Bapak Yt yang selalu menjaga perasaan anaknya Gz, membantu mencari solusi terhadap masalah yang anaknya hadapi, tidak mudah terpancing emosinya. selanjutnya, pada informan keluarga Ibu As dan anaknya Fd. Cenderung memakai gaya komunikasi asertif, terlihat pada Ibu As yang selalu menjaga perasaan anaknya, selalu membantu menyelesaikan masalah anaknya dan memotivasi anaknya agar selalu melakukan hal yang baik dimana pun.

Akan tetapi orang tua yang sudah bersifat asertif dengan anaknya, sifat anak terkadang masing melakukan perilaku menyimpang, peneliti menemukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi menyimpang kembali, seperti faktor pergaulan, faktor lingkungan, faktor media sosial, profesi orang tua, faktor usia, karena di usia anak yang masih berubah-ubah dapat membuat anak ingin mencobanya melakukan perilaku yang menyimpang.

Kemudian gaya komunikasi agresif ditemukan pada informan keluarga Bapak Tk dan anaknya Gh, Bapak Tk cenderung menonjolkan gaya komunikasi agresif, terlihat dengan sikap Bapak Tk yang tidak peduli atau cuek, selalu terbawa amarah ketika membantu anaknya dalam memecahkan masalah, sehingga membuat Gh melakukan perilaku negatif di sekolah. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki sifat asertif akan membuat anak bersifat terbuka, berani mengambil keputusan, dan anak menjadi penurut sedang kan orang tua yang bersifat agresif akan membuat anak tidak percaya diri, sulit untuk

terbuka, akan berakibat anak selalu berbuat hal yang menyimpang, dan selalu melawan orang tua.

profesi orang tua juga mempengaruhi gaya komunikasi terhadap anak. berdasarkan temuan penelitian dari ketiga informan, profesi juga menjadi faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi orang tua terhadap anak. orang tua yang sering membawa pekerjaan ke rumah dan terlibat persoalan ditempat kerja sering melampiaskan kemarahannya pada anaknya.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Peneliti berharap agar dapat memilih pola asuh yang tepat untuk anaknya. bila orang tua bersifat agresif pada anak akan berakibat anak melawan dan tidak mengikuti perintah dari orang tua dan sebaliknya bila orang tua bersifat asertif anak akan lebih mudah terbuka dan menuruti perintah orang tuanya sebaiknya gaya komunikasi asertif sangat efektif diterapkan untuk interaksi dengan anak yang berperilaku menyimpang..

2. Bagi Remaja

Selektif terhadap pergaulan yang negatif yang bisa berakibat pada perilaku menyimpang

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini sebagai acuan untuk para peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan lagi gaya komunikasi interpersonal orang tua dari segi profesi yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Budyatna, Muhammad & Ganiem, Mona, 2011, Teori Komunikasi

- Antarpribadi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, H. (2006), Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Danim, Prof. Dr. Sudarwan, 2011, Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Alfabeta Anonim
- Dhoiri, Taufiq Rohman, dkk, 2003, Sosiologi, Yudistira, Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana, 1989, Kamus Komunikasi, Bandung: Mandar Maju
- Elizabeth, Hurlock, 1978, Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Erlangga
- Elizabeth, Hurlock, 1978, Perkembangan Anak, edisi Keenam jilid I dan II, Jakarta: Erlangga
- Gamble dan Gamble, 2005, Communication Work, USA: MCGraw-Hill Companies
- Gunawan, Ary H, 2000, SOSIOLOGI PENDIDIKAN (Suatu analisis sosiologi tentang pembagian problem pendidikan), Jakarta: Rineka Cipta
- Irwanto, dkk, 1994, Psikologi Umum, Panduan Untuk Mahasiswa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Jahja, Yudrik, 2011, Psikologi Perkembangan Edisi Pertama, Jakarta: Prenadamedia Group
- Julaihah, Elissiti, 2004, "Helping Your Children Doing the Homework": Curiosta
- Kartono, Kartini, 2003, Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kartono, Kartini, 2010, Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja, PT Raja Grafindo Persada, Cetakan Ke-9
- Kartono, Kartini, 2014, Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja, Depok: Rajagrafindo Rosada
- M.Arifin, 2004, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan umum, Jakarta: Bumi Aksara, edisi terbaru
- Nasution, S, 1992, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Tarsito
- Nurtanio, Agus P, 2009, Mengembangkan Perilaku Asertif, Kamus Komunikasi, Bandung : Mandar Maju
- Moleong, Lexy J, 1994, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Tarsito
- Mulyono, Y Bambang, 1993, Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya, Kanisius, Jakarta
- Rakhmat Jalaludin, Drs, M.Sc, 2005, Psikologi Komunikasi, Bandung, PT Remaja Rosida
- Santrok, John, W. 2001, Adolescence Perkembangan Remaja, Jakarta: Erlangga,
- Suciati, 2015, Komunikasi Interpersonal, Yogyakarta: Buku Litera
- Sugiyono, 2011, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Widjaya, (2000), Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, Jakarta : Rineka Cipta

